

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Sesuai dengan judul skripsi yang penulis susun, yakni “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo”, maka laporan ini penulis fokuskan pada masalah-masalah berikut ini :

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik melalui shalat Dhuha di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo ?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik melalui Baca Tulis al-Qur’an (BTQ) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo ?
3. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik melalui pembinaan kecakapan penerapan ibadah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo ?

Adapun hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, adalah sebagai berikut :

## **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Spiritual melalui Shalat Dhuha**

Sebelum kita bahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik melalui shalat Dhuha, berikut sedikit gambaran pelaksanaan shalat Dhuha berdasarkan ungkapan bapak Imam Syafi'i, M.Pd.I :

Shalat dhuha dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam seminggu, yakni pada hari Senin, Rabu, dan Kamis. Pada hari Senin yang melaksanakan shalat dhuha adalah seluruh peserta didik kelas X. Kemudian pada hari Rabu, yang melaksanakan shalat dhuha adalah seluruh peserta didik kelas XI. Sedangkan hari Kamis, yang melaksanakan shalat dhuha adalah seluruh peserta didik kelas XII. Dalam pelaksanaan shalat dhuha ini, tentunya peserta didik didampingi oleh para guru. Mengenai guru yang bertugas sebagai penanggung jawab setiap harinya berubah. Jadwal penanggung jawab pelaksanaan shalat dhuha ini telah ditentukan oleh kepala sekolah yang disertai dengan SK atau surat keputusan.<sup>1</sup>

Dari pernyataan bapak Imam Syafi'i menunjukkan bahwa pengorganisasian kegiatan shalat dhuha di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo ini berjalan dengan terstruktur. Hal tersebut terbukti dari kepala sekolah yang mengeluarkan surat keterangan (SK) untuk terlaksananya kegiatan shalat dhuha di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Imam Syafi'i pada hari Kamis tanggal 21 Maret 2019, pukul 13.00-14.25 WIB

<sup>2</sup> Surat Keputusan tersebut terdapat pada lampiran 5 dalam skripsi ini

Lebih lanjut, bapak Imam Syafi'i menjelaskan tentang pelaksanaan shalat dhuha dari awal hingga akhir sebagai berikut :

Pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan mulai pukul 06.30 hingga 07.25. Susunan pelaksanaan shalat dhuha dimulai dengan shalat dhuha berjama'ah 2 rakaat. Kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a sesudah shalat dhuha. Setelah itu, dilanjutkan dengan shalat hajat 2 rakaat dan diakhiri dengan membaca istighosah. Susunan istighosah yang dibaca, telah ditentukan oleh yayasan.<sup>3</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Senin tanggal 25 Maret 2019 pukul 06.30-07.25 WIB, shalat dhuha dilaksanakan setelah melaksanakan do'a bersama di awal pembelajaran. Setelah berdo'a bersama di awal pembelajaran, seluruh peserta didik diperintahkan untuk menuju ke auditorium sekolah untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. Perintah tersebut diumumkan melalui *microphone* dari kantor yang tersalur ke seluruh ruangan yang ada di sekolah. Bagi peserta didik yang belum berwudlu, maka mereka diminta untuk mengambil wudlu terlebih dahulu. Kegiatan ini diawali dengan shalat dhuha 2 rakaat dan dilanjut dengan membaca do'a sesudah shalat dhuha. Setelah itu, dilanjut dengan shalat hajat 2 rakaat. Kemudian diakhiri dengan membaca istighosah bersama. Dalam kegiatan ini, yang bertugas sebagai imam adalah guru pendidikan agama Islam.<sup>4</sup> Guru pendidikan agama Islam yang bertugas sebagai imam dalam kegiatan ini, setiap harinya berbuah. Petugas imam dalam kegiatan ini telah ditentukan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan bapak Imam Syafi'i pada tanggal 21 Maret 2019

<sup>4</sup> Jadwal petugas imam shalat dhuha tersebut terdapat pada lampiran 6 dalam skripsi ini

oleh kepala sekolah yang disertai dengan surat tugas resmi sebagaimana yang telah dipaparkan oleh bapak Imam Syafi'i.<sup>5</sup>



**Gambar 4.1**

Pelaksanaan Shalat Dhuha

Hal demikian ditegaskan oleh ungkapan bapak Imam Syafi'i dalam wawancara yang telah dilakukan bersama peneliti, sebagai berikut :

Imam dalam kegiatan shalat dhuha adalah dari pihak guru. Untuk yang bertugas sebagai imam, telah ditentukan oleh kepala sekolah yang disertai dengan surat tugas resmi dari kepala sekolah.<sup>6</sup> Selain itu, juga terdapat daftar hadir bagi para guru yang bertugas sebagai imam sehingga apabila ada seorang guru yang tidak melaksanakan tugasnya, akan terkontrol. Untuk klasifikasi yang berhak menjadi imam yakni, seluruh guru PAI yang tentunya telah memenuhi syarat-syarat sebagai imam.<sup>7</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 07.50-08.00 WIB, setelah kegiatan shalat dhuha berlangsung, para guru pendidikan agama Islam yang turut dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah tersebut akan menuju kantor untuk

<sup>5</sup> Observasi pada tanggal 25 Maret 2019

<sup>6</sup> Surat tugas tersebut terdapat pada lampiran 7 dalam skripsi ini

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Imam Syafi'i pada tanggal 21 Maret 2019

mengisi daftar hadir.<sup>8</sup> Daftar hadir tersebut bukan hanya untuk guru yang bertugas sebagai imam saja, melainkan untuk seluruh guru yang terlibat dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah.<sup>9</sup>

Mengenai peran guru dalam meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik melalui shalat dhuha, berikut pemaparan dari bapak Imam Syafi'i :

Dalam kegiatan shalat dhuha, ada guru yang bertugas sebagai imam shalat dan pemimpin istighosah. Selain itu, ada pula guru yang bertugas sebagai pengawas. Untuk guru yang bertugas sebagai pengawas, dibagi menjadi beberapa tempat, yakni di auditorium sekolah atau yang biasa disebut dengan graha, ruang kelas lantai 1, 2, dan 3, serta tempat wudlu.<sup>10</sup>

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pengawasan terhadap peserta didik dalam kegiatan shalat dhuha ini tidak hanya dilakukan di auditorium saat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah saja, melainkan diawasi mulai dari awal hingga akhir. Pengawasan dimulai dari saat peserta didik masih di ruang kelas hingga peserta didik kembali ke ruang kelas masing-masing.

Lebih lanjut, dalam wawancara yang dilakukan bersama peneliti, bapak Imam Syafi'i menjelaskan bahwa :

Sejauh ini, dalam kegiatan shalat dhuha ini tidak ada murid yang tidak patuh. Para murid dengan semangat mengikuti kegiatan shalat dhuha. Untuk peserta didik putri yang sedang haid, terdapat buku monitoring yang harus di isi. Dengan begitu, guru dapat mengawasi siswi tersebut berbohong atau tidak mengenai haidnya. Selain itu,

---

<sup>8</sup> Observasi pada hari Senin tanggal 25 Maret 2019 pukul 07.50-08.00 WIB

<sup>9</sup> Daftar hadir tersebut terdapat pada lampiran 8 dalam skripsi ini

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak Imam Syafi'i pada tanggal 21 Maret 2019

manfaat dari buku monitoring tersebut adalah apabila ada peserta didik yang bermasalah dengan haidnya atau bahkan istihadhah, guru akan mampu membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut.<sup>11</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo tidak hanya terfokus pada pelaksanaan shalat dhuha berjamaah saja. tetapi juga berusaha untuk membantu peserta didik dalam hal pelaksanaan ibadah-ibadah yang lain. Hal demikian terbukti dari adanya buku monitoring haid.<sup>12</sup> Melalui buku tersebut, guru pendidikan agama Islam menjadi informator bagi peserta didik untuk memahami siklus haidnya.

Kegiatan shalat dhuha berjamaah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo ini terlaksana dengan tertib. Hal tersebut terbukti dari pernyataan bapak Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa "sejauh ini tidak ada peserta didik yang tidak patuh dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah". Hal senada dipaparkan oleh salah satu siswi kelas XII Bahasa, sebagai berikut :

Sejauh ini, tidak ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha. Hanya saja ada beberapa peserta didik yang sedikit mengulur waktu. Namun, itu semua dikarenakan terlalu banyaknya peserta didik sehingga saat berwudlu harus antri. Kebanyakan peserta didik menunggu antrian wudlu di kelas. Tetapi, saat melihat bapak atau ibu guru yang bertugas mengawasi kegiatan shalat dhuha ini, mereka langsung bergegas menuju auditorium. Sehingga, tidak pernah ada peserta didik yang dihukum atas kasus tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> Buku monitoring haid tersebut terdapat pada lampiran 9 dalam skripsi ini

<sup>13</sup> Wawancara dengan Luluk Rofiqoh kelas XII bahasa pada hari Selasa tanggal 26 Maret 2019 pukul 09.40-10.00

Berbeda dari pernyataan yang telah diberikan oleh bapak Imam Syafi'i dan Luluk Rofiqoh, bapak M. Rochal Syaifudin, S.Pd.I menjelaskan lebih luas mengenai hukuman bagi peserta didik yang tidak patuh dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah, sebagai berikut :

Hukuman untuk peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha, biasanya ditentukan sendiri oleh bapak atau ibu guru yang bertugas mengawasi kegiatan tersebut. Dalam kata lain, kepala sekolah tidak menentukan dengan tegas hukuman apa yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha. Meskipun demikian, sejauh ini tidak ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah.<sup>14</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa hukuman bagi peserta didik yang tidak patuh dalam kegiatan shalat dhuha ditentukan oleh guru yang bertugas sebagai guru piket di hari tersebut. Namun meskipun demikian, sejauh ini tidak ditemukan peserta didik yang tidak patuh dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah.

Lebih lanjut, bapak Imam Syafi'i menjelaskan sebagai berikut :

Kegiatan shalat dhuha ini berlangsung di auditorium sekolah. Auditorium sekolah dibagi menjadi dua bagian. Disebelah utara, digunakan untuk shalat berjamaah. Sedangkan sebagian sebelah selatan, digunakan untuk tempat berkumpulnya para siswi yang sedang haid. Disana, guru memeriksa buku monitoring ibadah peserta didik satu persatu.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak M. Rochal Syaifudin pada hari Senin tanggal 25 Maret 2019 pukul 07.30-07.45

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak Imam Syafi'i pada tanggal 21 Maret 2019



**Gambar 4.2**

Pengecekan Buku Monitoring *Haid*

**2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Spiritual melalui Baca Tulis al-Qur'an (BTQ)**

Baca tulis al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan BTQ di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo ini terdapat dua macam. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari bapak Imam Syafi'i saat melakukan wawancara dengan peneliti, sebagai berikut :

Baca tulis al-Qur'an di sekolah ini, terdapat dua macam, yakni baca tulis al-Qur'an yang sudah ditetapkan oleh kurikulum yang berlaku dan baca tulis al-Qur'an yang ditetapkan oleh yayasan. Baca tulis al-Qur'an yang ditetapkan oleh yayasan ini diselenggarakan dan bekerjasama dengan Majelis Diniyah Ta'limul Qur'an (MDTQ).<sup>16</sup>

Hal tersebut ditegaskan oleh Ibu Ummi Nahdliyah, S.Pd.I M.Pd.I, sebagai berikut :

Baca tulis al-Qur'an di sekolah ini terdapat dua macam yakni, baca tulis al-Qur'an yang tercantum dalam pelajaran al-Qur'an Hadis dan baca tulis al-Qur'an yang ditentukan oleh yayasan. Baca tulis

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan bapak Imam Syafi'i pada hari Jumat tanggal 22 Maret 2019 pukul 11.00-11.20 WIB



al-Qur'an yang ditentukan oleh yayasan tersebut bekerja sama dengan MDTQ.<sup>17</sup>

Berbeda dari pemaparan yang diberikan oleh bapak Imam Syafi'i dan ibu Ummi Nahdliyah, bapak M. Rochal Syaifudin menjelaskan lebih rinci mengenai pelaksanaan BTQ di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, sebagai berikut :

Baca tulis al-Qur'an di sekolah ini dibagi menjadi dua program. Program yang pertama adalah baca tulis al-Qur'an yang terdapat dalam mata pelajaran al-Qur'an hadis. Sedangkan baca tulis al-Qur'an yang kedua adalah baca tulis al-Qur'an yang merupakan program khusus dari yayasan dan tidak tercatat di dalam mata pelajaran. Kegiatan tersebut dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yakni pada hari jumat dan sabtu. Pada hari jumat dilaksanakan pada pukul 14.00 hingga pukul 15.30 WIB. Sedangkan pada hari sabtu dilaksanakan pada pukul 07.00 hingga pukul 08.30 WIB. Untuk baca tulis al-Qur'an yang terdapat pada mata pelajaran al-Qur'an hadis, yang menjadi pengajar adalah guru PAI di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Sedangkan untuk program baca tulis al-Qur'an yang bekerjasama dengan MDTQ, yang menjadi pengajar adalah guru dari MDTQ. Guru PAI dalam program tersebut hanya menjadi penanggung jawab peserta didik. MDTQ adalah majelis yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif (YPM) yang menaungi SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. MDTQ merupakan majelis diniyah ta'limul Qur'an se Sidoarjo yang dinaungi oleh YPM. Guru yang berhak menjadi pengajar dalam kegiatan tersebut adalah guru-guru yang sudah bersertifikasi dan telah lolos uji yayasan. Dalam kegiatan ini, metode yang digunakan adalah metode yang diciptakan sendiri oleh YPM.<sup>18</sup>

Berdasarkan pemaparan yang diberikan oleh bapak M. Rochal Syaifudin di atas, dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo dibagi atas 2 kelompok yakni (1) guru pendidikan agama Islam yang turut andil dalam pembelajaran

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan ibu Ummi Nahdliyah pada hari Senin tanggal 25 Maret 2019 pukul 08.10-08.30 WIB

<sup>18</sup> Wawancara dengan bapak M. Rochal Syaifudin pada hari Jum'at tanggal 29 Maret 2019 pukul 10.00-10.40 WIB

PAI di kelas, dan (2) guru pendidikan agama Islam yang hanya terfokus pada kegiatan baca tulis al-Qur'an.

Kegiatan baca tulis al-Qur'an ini menggunakan jilid yang disusun sendiri oleh yayasan.<sup>19</sup> Di dalam jilid yang digunakan dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an ini terdapat kartu prestasi peserta didik.<sup>20</sup> Kartu tersebut dijadikan sebagai suatu media untuk menilai atau mengevaluasi kemampuan baca tulis al-Qur'an peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa salah satu peran guru pendidiki agama Islam dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an ini adalah sebagai evaluator.<sup>21</sup>

Lebih lanjut bapak M. Rochal Syaifudin menjelaskan bahwa :

Kegiatan BTQ ini diwajibkan bagi seluruh peserta didik di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Peserta didik diperbolehkan tidak mengikuti kegiatan BTQ ini apabila telah mendapatkan sertifikat yang menyatakan bahwa lulus tes BTQ dari pihak sekolah. Untuk peserta didik yang belum lulus tes sertifikasi, maka dilakukan tes kembali untuk mengklasifikasikan tingkatan kemampuan membaca al-Qur'an. Kegiatan BTQ ini dibagi menjadi empat tingkatan, yakni jilid 1, jilid 2, jilid 3, dan jilid 4. Peserta didik di jilid 3 merupakan peserta didik yang siap melakukan tes sertifikasi. Sedangkan peserta didik di jilid 4, difokuskan dalam mempelajari *Gharib*. Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh peserta didik di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Tes sertifikasi dilaksanakan di tiap akhir semester. Apabila dikelas satu semester satu masih belum lolos ujian sertifikasi, maka peserta didik tersebut wajib mengulang kembali pelajaran BTQ tersebut, dan begitulah seterusnya hingga peserta didik berhasil mendapat sertifikat lolos uji BTQ.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Jilid yang digunakan dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an (BTQ) tersebut terdapat pada lampiran 10 dalam skripsi ini

<sup>20</sup> Kartu prestasi baca tulis al-Qur'an (BTQ) peserta didik terdapat pada lampiran 11 dalam skripsi ini

<sup>21</sup> Observasi pada hari Jum'at tanggal 29 Maret 2019 pukul 14.00-15.30 WIB

<sup>22</sup> *Ibid.*,

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Imam Syafi'i, sebagai berikut :

Kegiatan BTQ ini bersifat wajib bagi seluruh peserta didik SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Kecuali, peserta didik yang sudah lolos uji sertifikasi pertama. Uji sertifikasi dilakukan setiap akhir semester. Apabila terdapat peserta didik yang masih belum lolos juga diuji sertifikasi, maka peserta didik tersebut harus mengulang kembali hingga ia dinyatakan lolos uji sertifikasi.<sup>23</sup>

Pernyataan tersebut dipertegas dengan pernyataan yang disampaikan oleh Oktarina, sebagai berikut :

BTQ itu untuk seluruh peserta didik di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Peserta didik bisa lolos dari kegiatan BTQ apabila telah lolos tes sertifikasi dari yayasan. Apabila peserta didik tersebut belum lolos tes sertifikasi dari yayasan, maka harus mengulang kembali dan begitu pula seterusnya hingga ia memperoleh sertifikat yang menyatakan lulus tes BTQ dari yayasan.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan baca tulis al-Qur'an (BTQ) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo ini bersifat wajib bagi seluruh peserta didik. Peserta didik diperbolehkan tidak mengikuti kegiatan BTQ apabila peserta didik tersebut telah lolos uji sertifikasi. Ujian sertifikasi dilaksanakan di tiap akhir semester. Apabila disemester awal peserta didik tersebut belum lolos tes sertifikasi, maka peserta didik tersebut harus melanjutkan kegiatan BTQ hingga peserta didik dinyatakan telah memiliki kemampuan baca tulis al-Qur'an yang baik dan didukung dengan sertifikat terlampir.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan bapak Imam Syafi'i pada tanggal 22 Maret 2019

<sup>24</sup> Wawancara dengan Oktarina XII IPS 6 pada hari Jum'at tanggal 29 Maret 2019 pukul 11.25-12.00 WIB

Lebih lanjut bapak M. Rochal Syaifudin menjelaskan tentang peran guru dalam kegiatan BTQ, sebagai berikut :

Dalam kegiatan BTQ ini guru berperan sebagai pengajar. Jadi saat pembacaan al-Qur'an, sebelum peserta didik diminta untuk membaca al-Qur'an, guru lebih dahulu mencontohkan dan menjelaskan hukum bacaan yang ada. Selain itu, guru juga berperan sebagai korektor. Saat terdapat kesalahan cara membaca dari peserta didik, guru akan mencontohkan bacaan yang benar.<sup>25</sup>

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada hari Jum'at, 29 Maret 2019 pukul 14.00-15.30 WIB, kegiatan baca tulis al-Qur'an (BTQ) diawali dengan berdo'a bersama yang dipimpin langsung oleh guru yang berada di kantor. Setelah berdo'a, guru sedikit berbincang dengan peserta didik dalam rangka menanyakan kabar dan agar suasana sedikit mencair. Kemudian dilanjutkan dengan mengaji bersama. Kegiatan mengaji bersama ini guru lebih dulu memberikan contoh kepada peserta didik yang kemudian diikuti oleh peserta didik. Kemudian peserta didik diminta untuk membacanya satu persatu untuk memastikan bahwa bacaan tiap-tiap peserta didik benar. Apabila ada kesalahan, guru bertugas membenarkan dan menjelaskan letak kesalahannya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan bapak M. Rochal Syaifudin pada hari Jum'at tanggal 29 Maret 2019 pukul 13.00-13.30 WIB

<sup>26</sup> Observasi pada tanggal 29 Maret 2019



**Gambar 4.3**

Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Kemudian bapak M. Rochal Syaifudin menjelaskan tentang faktor penghambat dalam kegiatan BTQ serta cara mengatasinya, sebagai berikut :

Faktor penghambat dalam kegiatan BTQ adalah kegiatan ekstrakurikuler. Karena kegiatan BTQ ini dilaksanakan pada hari jumat sepulang sekolah dan pada hari sabtu yang merupakan hari dilaksanakannya berbagai ekstrakurikuler sekolah, banyak peserta didik yang memilih absen dari kegiatan BTQ dan memilih untuk mengikuti ekstrakurikuler. Untuk para peserta didik yang demikian, diijinkan absen sebanyak dua kali. Apabila sekali lagi diulangi untuk absen dan memilih mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, maka peserta didik diberikan kesempatan memilih antara BTQ atau ekstrakurikuler. Apabila peserta didik tersebut memilih ekstrakurikuler, maka peserta didik tersebut diminta untuk meminta surat rekomendasi dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa lebih memilih ekstrakurikuler dibandingkan dengan BTQ.<sup>27</sup>

Berdasarkan pernyataan dari bapak M. Rochal Syaifudin tersebut, dapat diketahui bahwa faktor penghambat kegiatan baca tulis al-Qur'an (BTQ) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo adalah program-

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan bapak M. Rochal Syaifudin pada hari Sabtu tanggal 23 Maret 2019 pukul 08.45-09.00 WIB

program ekstrakurikuler sekolah. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jum'at, 29 Maret 2019 terdapat faktor penghambat lain dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo ini adalah rasa ngantuk. Hal tersebut dikarenakan kegiatan BTQ ini dilaksanakan di siang hari (sepulang sekolah). Sehingga fisik peserta didik lelah dan mengantuk. Mengenai hukuman yang diberikan oleh guru bagi peserta didik yang mengantuk adalah berwudlu. Peserta didik yang mengantuk diminta untuk berwudlu guna meredakan rasa kantuknya.<sup>28</sup>

Berbeda dengan hasil obeservasi yang dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2019, pada observasi yang dilakukan pada tanggal 30 Maret 2019 menunjukkan bahwa faktor penghambat kegiatan baca tulis al-Qur'an adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bersamaan dengan kegiatan baca tulis al-Qur'an. Hal demikian sesuai dengan pemaparan dari bapak M. Rochal Syaifudin.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Observasi pada tanggal 29 Maret 2019

<sup>29</sup> Observasi pada hari Sabtu tanggal 30 Maret 2019 pukul 07.00-08.30 WIB



**Gambar 4.4**

Faktor Penghambat Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an

**3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan melalui Pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah**

Kecakapan Penerapan Ibadah adalah pengetahuan peserta didik terhadap ketentuan-ketentuan ibadah dalam agama Islam serta kemampuan peserta didik dalam mempraktikkannya. Mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik melalui pembinaan kecakapan penerapan ibadah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo ini dijelaskan oleh ibu Ummi Nahdliyah sebagai berikut :

Untuk peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik melalui pembinaan kecakapan penerapan ibadah adalah sebagai pembimbing. Dalam proses pembinaan kecakapan penerapan ibadah ini, guru menggunakan sarana berupa buku monitoring yang biasa disebut dengan buku KPI.<sup>30</sup> Ketuntasan buku KPI tersebut merupakan salah satu syarat

---

<sup>30</sup> Buku KPI tersebut terdapat pada lampiran 12 dalam skripsi ini

pengambilan rapor peserta didik. Dengan kata lain, saat peserta didik belum menuntaskan semua materi yang terdapat dalam buku monitoring tersebut, maka peserta didik tersebut belum diijinkan mengambil rapor. Kegiatan ini berada di luar jam pelajaran. Sehingga kegiatan ini tidak tercantum dalam kurikulum yang berlaku di sekolah. Pelaksanaan kegiatan adalah dengan menggunakan metode setoran. Setoran biasanya dilakukan diluar jam pelajaran. Karena namanya adalah pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI), maka apabila ada peserta didik kesusuahan dalam menuntaskan materi yang ada, maka peserta didik tersebut akan mendapatkan bimbingan lebih.<sup>31</sup>

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan dari bapak M.

Rochal Syaifudin, sebagai berikut :

Kegiatan pembinaan kecakapan penerapan ibadah merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui serta meningkatkan kecakapan penerapan ibadah peserta didik. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan metode setoran. Setoran dilakukan diluar jam pelajaran. Ketuntasan kecakapan penerapan ibadah tersebut merupakan salah satu syarat bagi peserta didik untuk mengambil rapor. Apabila terdapat peserta didik yang kesulitan dalam penuntasan materi yang terdapat dalam buku monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) tersebut, maka peserta didik tersebut akan mendapatkan bimbingan lebih lanjut dari guru pendidikan agama Islam.<sup>32</sup>

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan dari Shofy Nur

Aidzatul Izza kelas XII Bahasa, sebagai berikut :

Ketuntasan materi buku monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) adalah salah satu syarat pengambilan rapor. Apabila buku monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) belum tuntas, maka guru pendidikan agama Islam akan bertanya letak kesulitan dan akan memberikan bimbingan lebih. Pembinaan kecakapan penerapan ibadah dilakukan dengan metode setoran. Setoran yang dimaksud adalah setoran tiap-tiap materi yang tercantum dalam

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu Ummi Nahdliyah pada tanggal 25 Maret 2019

<sup>32</sup> Wawancara dengan bapak M. Rochal Syaifudin pada hari Kamis tanggal 28 Maret 2019 pukul 09.40-10.00 WIB



buku monitoring yang telah disediakan oleh sekolah. Setoran tersebut dilaksanakan diluar jam pelajaran.<sup>33</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 27 Maret 2019 pukul 12.45-13.00 WIB, pembinaan kecakapan penerapan ibadah merupakan program yang dibuat oleh sekolah dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam menunaikan ajaran-ajaran agama Islam. Kegiatan ini, terlepas dari kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas. Sehingga, kegiatan ini tidak tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Kegiatan pembinaan kecakapan penerapan ibadah ini, dilaksanakan dengan metode setoran. Setiap peserta didik harus setoran materi-materi yang terdapat dalam buku monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI). Setoran buku monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI), biasa dilakukan diluar kelas. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecakapan penerapan ibadah adalah sebagai pembimbing. Saat peserta didik mengalami kesulitan, maka guru pendidikan agama Islam akan memberikan penjelasan agar peserta didik mampu memahami dengan mudah materi yang terdapat pada buku monitoring. Mengenai waktu setoran, guru pendidikan agama Islam tidak memberikan batasan asalkan berada diluar jam kegiatan belajar mengajar efektif.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Shofy Nur Aidzatul Izza XII Bahasa pada hari Rabu tanggal 27 Maret 2019 pukul 09.40-10.00 WIB

<sup>34</sup> Observasi pada hari Rabu tanggal 27 Maret 2019 pukul 12.45-13.00 WIB



**Gambar 4.5**

Kegiatan Pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI)

Berdasarkan pemaparan dari ibu Ummi Nahdliyah, sebagai berikut :

Kegiatan pembinaan kecakapan penerapan ibadah (KPI) ini dilakukan dengan cara setoran. Misalkan materi shalat, nah peserta didik nanti akan praktik shalat di depan saya. Nanti kalau sudah selesai, saya akan memberikan penilaian.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembinaan kecakapan penerapan ibadah (KPI) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo adalah sebagai evaluator. Sebelum guru memberikan bimbingan lebih kepada peserta didik, lebih dahulu guru pendididkn agama Islam akan menilai kecakapan penerapan ibadah (KPI) peserta didik.

Lebih lanjut ibu Ummi Nahdliyah menjelaskan tentang faktor penghambat serta langkah yang ditempuh untuk mengatasi hal tersebut, sebagai berikut :

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan ibu Ummi Nahdliyah pada tanggal 25 Maret 2019

Sejauh ini yang menjadi penghambat peserta didik dalam menuntaskan materi-materi yang terdapat dalam buku monitoring KPI adalah motivasi yang kurang dalam diri peserta didik serta ketidakmampuan peserta didik membaca tulisan arab. Langkah yang diambil oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hal demikian adalah dengan cara pemberian motivasi dan bimbingan lebih khusus lagi untuk meningkatkan kemampuan baca peserta didik.<sup>36</sup>

Hal demikian sejalan dengan penjelasan dari Shofy Nur Aidzatul

Izza, sebagai berikut :

Faktor penghambat dalam penyelesaian materi pembinaan kecakapan penerapan ibadah adalah rasa malas dan kesulitan dalam membaca serta menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Langkah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan pemberian motivasi. Motivasi yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam biasanya berupa pemberian nasihat. Selain itu, guru juga turut membantu membimbing peserta didik untuk melalui kesulitan yang dihadapinya. Contohnya, saat peserta didik mengalami kesulitan menghafal ayat-ayat dalam al-Qur'an, maka guru pendidikan agama Islam akan menyediakan selemba kertas yang bertuliskan potongan-potongan ayat al-Qur'an.<sup>37</sup>

Berdasarkan pemaparan dari ibu Ummi Nahdliyah dan Shofy Nur Aidzatul Izza tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembinaan kecakapan penerapan ibadah (KPI) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo ini bukan hanya sebagai pembimbing tetapi juga sebagai motivator. Hal tersebut dilakukan agar seluruh peserta didik dapat menyelesaikan pembinaan kecakapan penerapan ibadah (KPI) tanpa meras terbebani.

Sesuai dengan ungkapan ibu Ummi Nahdliyah “faktor penghambat dalam kegiatan pembinaan kecakapan penerapan ibadah salah satunya

---

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> Wawancara dengan Shofy Nur Aidzatul Izza pada tanggal 27 Maret 2019

adalah karena ketidakmampuan peserta didik membaca tulisan arab” dapat diketahui bahwa sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah bisa menerima peserta didik yang datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Dengan demikian, salah satu peran guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembinaan kecakapan penerapan ibadah (KPI) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo ini adalah sebagai emansipator.

Hal yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi ketidakmampuan peserta didik dalam membaca tulisan arab adalah dengan memberikan bantuan berupa penulisan cara baca tulisan arab dalam bentuk latin. Selain itu, dalam membantu peserta didik untuk menghafal bacaan-bacaan arab, guru pendidikan agama Islam akan menyediakan sebuah kertas yang bertuliskan awalan-awalan dari bacaan arab yang sedang diujikan.<sup>38</sup> Sebagaimana yang dikatakan Shofy Nur Aidzatul Izza “saat peserta didik mengalami kesulitan menghafal ayat-ayat dalam al-Qur’an, maka guru pendidikan agama Islam akan menyediakan selebar kertas yang bertuliskan potongan-potongan ayat al-Qur’an”. Hal demikian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan sebagai fasilitator dalam pembinaan kecakapan penerapan ibadah (KPI) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo.

---

<sup>38</sup> Observasi pada tanggal 27 Maret 2019

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Spiritual melalui Shalat Dhuha**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di lapangan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan Sikap Spiritual melalui shalat Dhuha di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Peneliti menemukan beberapa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi keagamaan melalui shalat dhuha sebagai berikut :

- a. Guru berperan sebagai organisator. Dalam usaha meningkatkan sikap spiritual peserta didik melalui shalat dhuha di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, guru pendidikan agama Islam merupakan penanggung jawab kegiatan shalat dhuha berjamaah agar kegiatan tersebut berjalan dengan efektif dan efisien. Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Islam mengorganisasikan kegiatan shalat dhuha agar kegiatan tersebut berjalan dengan tertib dan lancar. Guru pendidikan agama Islam bekerja sama dengan guru yang bertugas piket pada hari tersebut untuk mengelolah kegiatan shalat dhuha. Hal tersebut diwujudkan melalui pengawasan dari awal hingga berakhirnya kegiatan shalat dhuha berjamaah.
- b. Guru berperan sebagai model dan teladan. Dalam usaha meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik melalui shalat dhuha di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, guru pendidikan

- agama Islam turut berpartisipasi dalam kegiatan shalat dhuha. Guru pendidikan agama Islam bukan hanya berpartisipasi saja, melainkan menjadi pemimpin atau imam shalat dhuha dan istighosah.
- c. Guru berperan sebagai informator. Di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo terdapat buku monitoring haid. Buku tersebut akan diperiksa oleh guru pendidikan agama Islam di tiap kali kegiatan shalat dhuha berjamaah berlangsung. Pemeriksaan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui siswi tersebut benar-benar haid dan tidak berbohong. Selain itu, buku tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami siklus haidnya. Apabila terdapat peserta didik yang bermasalah dengan siklus haidnya, guru pendidikan agama Islam akan membantu dalam memecahkan permasalahan tersebut. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam memberikan informasi-informasi atau pengetahuan-pengetahuan tentang siklus haid. Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai informator.

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Spiritual melalui Baca Tulis al-Qur'an (BTQ)**

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian di lapangan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi keagamaan melalui baca tulis al-Qur'an (BTQ) di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Peneliti menemukan beberapa peran guru pendidikan

agama Islam dalam meningkatkan kompetensi keagamaan melalui baca tulis al-Qur'an (BTQ), sebagai berikut :

- a. Guru berperan sebagai organisator. Dalam usaha meningkatkan sikap spiritual melalui baca tulis al-Qur'an di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai organisator. Guru pendidikan agama Islam lah yang bertanggung jawab mengarahkan agar kegiatan baca tulis al-Qur'an dapat berjalan lancar secara efektif dan efisien. Selain itu, guru pendidikan agama Islam lah yang bertanggung jawab terhadap peserta didik yang tidak menjalankan kegiatan baca tulis al-Qur'an dengan tertib. Pengorganisasian guru pendidikan agama Islam bukan hanya sebatas pada berjalannya kegiatan, tetapi juga terhadap peserta didik yang tidak tertib. Hal tersebut diwujudkan melalui pemberian hukuman terhadap peserta didik yang bolos dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an.
- b. Guru berperan sebagai pendidik. Dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pendidik. Apabila terdapat kesalahan saat peserta didik membaca al-Qur'an, maka guru pendidikan agama Islam akan mencontohkan bacaan yang benar dan menjelaskan letak kesalahannya. Bukan hanya mengenai tentang materi, tetapi juga mengenai perilaku. Apabila terdapat perilaku yang kurang baik dari peserta didik, guru pendidikan agama Islam akan menegur.

- c. Guru berperan sebagai korektor. Dalam usaha meningkatkan kompetensi keagamaan melalui baca tulis al-Qur'an, guru bukan hanya berperan sebagai evaluator tetapi juga sebagai korektor. Yang dimaksud dengan korektor disini adalah guru bukan hanya sekedar menilai kemampuan baca tulis al-Qur'an peserta didik tetapi juga berperan sebagai korektor letak kesalahan dan kekurang peserta didik. Dengan begitu, guru akan mampu menjelaskan kepada peserta didik dimana letak kesalahannya dan bagaimanakah yang seharusnya.
- d. Guru berperan sebagai penasehat. Dalam usaha meningkatkan kompetensi keagamaan melalui baca tulis al-Qur'an, peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai penasehat. Sebagai contoh, ketika ada peserta didik yang mengantuk, guru pendidikan agama Islam meminta peserta didik tersebut untuk berwudhu dengan tujuan untuk menghilangkan rasa kantuknya.
- e. Guru berperan sebagai evaluator. Dalam usaha meningkatkan kompetensi keagamaan melalui baca tulis al-Qur'an, peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai evaluator. Sebagai evaluator, guru pendidikan agama Islam memberikan penilaian terhadap kemampuan baca tulis al-Qur'an peserta didik apakah sudah pantas memperoleh sertifikat atau belum.



### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Spiritual melalui Pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah**

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian di lapangan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual melalui pembinaan kecakapan penerapan ibadah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Peneliti menemukan beberapa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi keagamaan melalui pembinaan kecakapan penerapan ibadah, sebagai berikut :

- a. Guru berperan sebagai pembimbing. Dalam usaha meningkatkan sikap spiritual melalui pembinaan kecakapan penerapan ibadah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai pembimbing. Hal tersebut terbukti saat terdapat peserta didik yang tidak menguasai materi yang terdapat pada buku monitoring KPI, guru pendidikan agama Islam bukan hanya mengevaluasi dan memberikan penilaian saja melainkan juga memberikan bimbingan secara khusus mengenai materi yang belum dipahami oleh peserta didik.
- b. Guru berperan sebagai motivator. Dalam usaha meningkatkan sikap spiritual melalui pembinaan kecakapan penerapan ibadah, peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai motivator. Karena pada umumnya faktor penghambat kegiatan pembinaan kecakapan penerapan ibadah adalah rasa malas dari peserta didik, maka langkah yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi

- hal tersebut adalah memberikan motivasi kepada peserta didik tentang betapa pentingnya pembinaan kecakapan penerapan ibadah tersebut.
- c. Guru berperan sebagai emansipator. Masih terdapat peserta didik yang belum lancar membaca tulisan Arab. Oleh sebab itu, peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi keagamaan melalui pembinaan kecakapan penerapan ibadah adalah sebagai emansipator. Apabila terdapat peserta didik yang tidak lancar membaca tulisan Arab, guru pendidikan agama Islam tidak serta merta memberikan penilaian, melainkan guru pendidikan agama Islam akan membantu peserta didik dalam membaca tulisan Arab. Salah satu contoh usaha guru pendidikan agama Islam dalam membantu peserta didik membaca tulisan Arab adalah dengan cara menuliskan cara baca tulisan tersebut ke dalam tulisan latin.
- d. Guru berperan sebagai fasilitator. Pada kegiatan pembinaan kecakapan penerapan ibadah, guru pendidikan agama Islam tidak serta merta menjelaskan berbagai materi terhadap peserta didik, melainkan hanya sebagai fasilitator. Pada kegiatan pembinaan kecakapan penerapan ibadah ini, peserta didik telah memperoleh buku panduan kecakapan penerapan ibadah yang di dalamnya berisi penjelasan dari materi-materi yang diujikan. Dengan begitu, peserta didik dituntut untuk membaca dan memahami berbagai materi tersebut yang kemudian dijelaskan di depan guru pendidikan agama

Islam selaku pembina kecakapan penerapan ibadah. Selain itu, saat peserta didik tidak dapat menghafal ayat-ayat dalam al-Qur'an, guru pendidikan agama Islam akan memberikan bantuan berupa potongan-potongan ayat al-Qur'an untuk membantu peserta didik dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

- e. Guru berperan sebagai evaluator. Dalam kegiatan pembinaan kecakapan penerapan ibadah, guru pendidikan agama Islam memberikan penilaian terhadap hasil pemahaman peserta didik. Bagi peserta didik yang memperoleh nilai A atau B, tidak perlu mengulang. Bagi peserta didik yang mendapatkan nilai C, maka peserta didik tersebut akan memperoleh pembinaan lebih lanjut dari guru pendidikan agama Islam dan diharuskan untuk mengulang.